

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG HANIF

#### A. Pengertian Hanif

Hanif berasal dari kata kerja hanafa, yahnifu, hanfan ( **حَنَفَ - حُنْفًا** ).

Hanafa berarti, **حَالَ** mempunyai makna miring, condong, doyong. Kemudian kata hanifa ( **حَنِفَ** ) yang berarti **اُسْتَقَامَ**, yang bermakna lurus. Dari beberapa kata yang terurai, kemudian diistilahkan dengan susunan idiom menjadi **حَنِفَ إِلَيْهِ**, yang bermakna cenderung kepada **اَلْقَفْ** yang bermakna kelurusan.

Kata hanif ( **حَنِيفَ** ) jamaknya **حَنَافٌ** yang berarti **اَلْمُسْتَبِير** bermakna yang lurus. Dengan penafsiran **كُلُّ مَنْ كَانَ عَلَى دِينِ اِبْرَاهِيمَ** artinya; setiap orang yang mengikuti agama Nabi Ibrahim. Dan diartikan dengan kecenderungan atau berpegang teguh pada Islam.<sup>1)</sup>

Hanif ditafsirkan pula dengan **مَائِلٌ عَنِ الْكُرْدِيَانِ كَلَّمَا إِلَى الدِّينِ الْقَيُّمِ** mengandung makna mempunyai kecenderungan keberagamaan yang lurus. Yaitu jauh dari kesyirikan (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Ahmad Warson M., *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan, 1984), p. 328.

<sup>2)</sup> Idrus H. Al-kaff, *Kamus Pelik-pelik al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1993), p. 107.

Dengan demikian *hanif* adalah kecenderungan pada keyakinan yang benar dan murni atau ortodoks, teguh dalam keimanan, berfikir sehat dan berpendirian.<sup>3)</sup>

Dari beberapa definisi dan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kata *hanif* mempunyai kandungan makna yang di dalamnya unsur-unsur agama selalu menjadi pembicaraan utama, karena menyangkut keterlibatan manusia dan kehidupan individu di dalam meyakini kebenaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas keberagamaan manusia untuk mencapai derajat insan yang religius, sehingga pemaknaan terhadap *hanif* itu sendiri harus selalu terkait erat dengan keberadaan agama. Sehingga dapat dikemukakan bahwa kata *hanif* di dalamnya mengandung dan terkait erat dengan kata : 1) *millah*, 2) *ad-din*

Berikut penjelasannya:

#### 1. *Millah* (مِلَّة)

Kata *مِلَّة* jamaknya *مِلَل* diartikan الشريعة (الدين); syariat agama).<sup>4)</sup> Al-Qur'an menjelaskan kata *مِلَّة* dengan pengertian menulis,<sup>5)</sup> Sedangkan menurut Djoko Soetopo, bahwa kata *مِلَّة* dipinjam dari bahasa Arab, yang dalam al-Qur'an berarti دين.<sup>6)</sup>

<sup>3)</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an terjemahan dan Tafsirnya*, diterjemahkan oleh Ali Audah. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), p. 55

<sup>4)</sup> Ahmad Warson M., *op. cit.*, p. 1457.

<sup>5)</sup> Raghīb al-Asfihani, *Al-Mufradat fi ghoribi al-Qur'an*, (Mesir : Mustofa al-Bagd al-Halabi, 1961), p. 472.

<sup>6)</sup> Pdt. Djoko Soetopo, *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politik dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 1991), p. 13.

Perbedaan antar keduanya, menurut Ar-Raghib adalah **مِلَّةٌ** tidak disandarkan kecuali kepada Nabi sebagai pembawa syari'at, sedang **دِينٌ** tidak demikian.<sup>7)</sup>

Kata **مِلَّةٌ** disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 15 kali dalam 11 Surat.<sup>8)</sup>

Secara garis besar kata *millah* mempunyai dua makna, adalah sebagai berikut :

**a. Millah berarti kepercayaan yang menyimpang**

Kepercayaan yang menyimpang adalah kepercayaan yang cenderung menuju pada mempersekutukan Tuhan, yaitu tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Firman Allah SWT:

تَاللَّهِ إِنِّي تِلْكَ لَمَعْصَاةٌ مِّنْ رَبِّي إِنَّكَ تَرْكُ مِلَّةَ قَوْمٍ كَذِبُونَ  
بِأَنَّهُمْ هُمُ الْكَافِرُونَ يَوْمَئِذٍ ۚ

Artinya : "Yusuf berkata, Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah

<sup>7)</sup> Raghib al-Asfihani, *op. cit.*, p. 471.

<sup>8)</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras lil-Fadz al-Qur'ani al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), p. 676.



sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian".<sup>9)</sup>

Implementasi makna keyakinan yang menyimpang ini , seperti :

1) Keyakinan yang dianut masyarakat pada zaman Ashab al-Kahfi. Firman

Allah:

اِنَّهُمْ اِنْ يَنْظُرُوْا عَلَیْكُمْ مِنْ حَوْكٍ اَوْ یُعِیْدُوْكُمْ  
فِیْ مَلْتَمِهِمْ وَلَنْ تَنْصُرُوْا اِذَا اَبَدَا. الْكُفُوْۤا ۝

Artinya : "Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya".<sup>10)</sup>

2) Keyakinan yang dianut masyarakat Kristen dan Yahudi. Firman Allah:

مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِیْ الْمِلَّةِ الْاٰخِرَةِ ۚ هَٰذَا اِلَّا اِخْتِلَافٌ ۝۷۰

Artinya : "Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir, ini (meng-esakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diadadakan".<sup>11)</sup>

وَلَنْ تَرْضٰ عَنْكَ الْیَهُودُ وَلَا النَّصٰرَیْ حَتّٰی تَتَّبِعَ مَلٰٓئِكَتَهُۥ قُلْ  
اِنْ هَدٰی اللّٰهُ فَاِنَّهُۥ هُوَ الْهَدٰیۤ قُلْ وَلَئِنْ اَتَّبَعْتُ اَهْوَاۤءَ هٰٓؤُلَآءِ لَظَنُّوْۤا  
بِیْۤاۤءَ لِّیْ مِنَ الْعٰلَمِۭۗ مَا لَکَ مِنْ اِلٰهٍ مِّنْ دُوْنِیْ ۚ وَکَیْفَ یُفِیْزُ الْبٰغِیُوۡۤا ۝

<sup>9)</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1989), p. 354.

<sup>10)</sup> *Ibid.*, p. 446.

<sup>11)</sup> *Ibid.*, p. 733.



Artinya : "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah itulah (petunjuk) yang sebenarnya. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi penolong dan pelindung bagimu".<sup>12)</sup>

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارًا تَهْتَدُوا تِلْكَ بَلِ مَلَّةٌ  
ابْرَاهِيمَ حَنِيفًا تِلْكَ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اِبْرَاهِيمَ ١٢

Artinya : "Dan mereka berkata, Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, Niscaya kamu mendapat petunjuk. Katakanlah : Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".<sup>13)</sup>

3) Kepercayaan yang dianut kaum Syu'aib, Firman Allah :

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ بِشَعِيبٍ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَوْمِنَا أَوْ لَنَكُونَنَّ بِرَمْلَتَيْنِ  
قَالَ أَوْ لَنَكُونَنَّ كَارِهِينَ اِبْرَاهِيمَ ١٣

Artinya : "Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata; Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami. Berkata Syu'aib; Dan apakah

<sup>12)</sup> *Ibid.*, p. 32.

<sup>13)</sup> *Ibid.*, p. 34.

(kamu) akan mengusir kami, kendatipun kami tidak menyukainya ?”

مَدَاخِرِنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنَّهُ عَدَاؤُكُمْ بَعْدَ إِذْ عَصَا اللَّهَ  
مِنْكُمْ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا أَكْثَرُ مَرَّةٍ وَاللَّهُ مُرِيتُنَا  
وَسَمِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عَمَّا نَدْعُو بِهِ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا اللَّهُ رَبُّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا  
وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَإِنَّ خَيْرَ الْفَاعِلِينَ الْإِسْلَامُ ١٤

Artinya : "Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali kepada agama kamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendakinya. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya".<sup>14)</sup>

4) Kepercayaan yang dianut kaum Yusuf, Firman Allah :

قَالَ لَا يَأْتِيكُم مَّطْعَامٌ تَرْزُقُونَهُ أَكْثَرُ مَرَّةٍ تَكْمَلُ بَنَاتُ وَيْلَهُ قِيلَ  
إِنْ يَأْتِيكُم مِّنْ ذَلِكَ مَتَاعٌ مَّرَّةٍ تَكْمَلُ مَرَّةٍ قَوْمٌ  
لَّا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ٣٢

Artinya : "Yusuf berkata, "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian".

<sup>14)</sup> Ibid., p. 236.



5) Kepercayaan orang-orang yang menentang Rasul, Firman Allah :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُولَنَّ  
 عَنْ عَلَانَا قَدْ عَلِمْنَا إِسْمَ رَبِّهِمْ لَهْلَكُنَّ أَعْقَابُهُمْ عَلَيْهِمْ يَوْمَئِذٍ ۚ

Artinya : "Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-Rasul mereka, kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami. Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka : Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang dzalim itu".<sup>13)</sup>

b. **Millah** yang berarti keyakinan atau kepercayaan yang lurus

**Millah** yang diartikan dengan keyakinan atau kepercayaan yang lurus adalah seperti yang dicontohkan kepada Nabi Ibrahim yang mengorbankan segala jiwa dan raganya dengan menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Kenyataan inilah yang benar-benar dijelaskan oleh al-Qur'an sebagai pembuktian adanya fakta yang ada. Akan tetapi yang hanya diakui (absah) adalah Ibrahim yang dijadikan konsepsi keagamaan Muhammad.

Berikut penjelasan tentang **millah** yang merujuk pada riwayat (sejarah) dan agama Ibrahim ketika itu:

<sup>13)</sup> *Ibid.*, p. 381.



### a. Riwayat Ibrahim

Nabi Ibrahim disebut dalam al-Qur'an sebanyak 69 kali dalam 24 surat.<sup>16)</sup> Namanya sudah digunakan pada periode Makkah. Firman Allah :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى إِذْ رَأَىٰ مِنْهُ مُلْكًا  
فَعُودِيَ مَوَاسِي

Artinya : "Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-malaikat) yang dimuliakan?"<sup>17)</sup>

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ رَأَىٰ نَارَ اللَّهِ وَكَانَ فِي الْكُتُبِ

Artinya : "Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"<sup>18)</sup>

Ibrahim adalah anak seorang pemahat patung Istana yang bernama Azar. Firman Allah :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ إِذْ رَأَىٰ أَنَّهُ يَجْعَلُ  
آلِهَةً غَيْرَ اللَّهِ

Artinya : "Dan ingatlah sewaktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan-Tuhan? sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."<sup>19)</sup>

<sup>16)</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *op. cit.*, pp. 1-2.

<sup>17)</sup> Depag RI, *op. cit.*, p. 859.

<sup>18)</sup> *Ibid.*, p. 874.

<sup>19)</sup> Depag RI, *op. cit.*, p. 199.

Dalam tradisi Yahudi, ayahnya disebut dengan Terah.<sup>20)</sup>

Ibrahim mempunyai 2 anak yaitu Ismail dan Ishak dari dua orang istri yaitu Siti Hajar dan Siti Sarah. Melalui kedua anaknya ini Ibrahim banyak melahirkan para Nabi. Firman Allah :

ارسلنا الذين انعم الله عليهم من البشيرة من ذرية ادم  
ومحمد عليهما مع نوح وادريس و اسحاق واسرائيل ومحمد هدينا  
واحبينا الله اذ اقبل عليهم اية الرعد خرو سجدا وبكيا سرورا

Artinya : "Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberikan nikmat Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Ismail, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur bersujud dan menangis".<sup>21)</sup>

Bahkan dapat dikatakan, bahwa setiap kitab yang diturunkan kepada Nabi setelah Nabi Ibrahim adalah dari keturunan atau golongannya.<sup>22)</sup>

Kemudian Ibrahim mempunyai anak yang bernama Ismail.

Ismail mempunyai dua orang putra, yaitu Nabid dan Qaidzar.

Dan dari Ismail inilah asal-usul Nabi Muhammad dan orang-orang

<sup>20)</sup> Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an : Ibrahim*, Jurnal Ulumul Qur'an No. IV, Vol IV, 1993, p. 57.

<sup>21)</sup> Depag RI, *op. cit.*, p. 469.

<sup>22)</sup> Afif Abdul Fatah Tabbarah, *al-Yahud fi al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Ilm li al-Malaayim, 1986), p. 97.

Hijaz. Sedangkan Ishak hanya dikaruniai seorang putra yang bernama Ya'kub dan diberi gelar Israil, yang berarti hamba Allah. Kemudian Ya'kub mempunyai 12 orang putra.<sup>23)</sup> Dari anak keturunan Ya'kub inilah berkembang dan menjadi nenek moyang Yahudi yang juga disebut Bani Israil.

#### b. Agama Ibrahim

Ibrahim adalah nama kekasih Allah. Bapak dari para Nabi terbesar sesudah Nuh. Dalam *Kitab Kejadian* dikatakan bahwa ia adalah anak ke sepuluh dari Sam, dilahirkan di negeri Ur, yaitu Nur dari negeri Caledonia yang sekarang dikenal dengan nama Urta di wilayah Aleppo.<sup>24)</sup>

Sedang masyarakat di sekitarnya banyak menyembah berhala.

Firman Allah :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّهِ ارْزُقْنِي زَوْجًا وَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُم مَّيْمَنَةً ۖ إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ  
 اِنَّ اَرْسَلَ وِقَوْمًا فِى ضَلَالٍ مُّبِينَةٍ ۝۲۴

Artinya : "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai

<sup>23)</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung : Diponegoro, 1982), p. 40.

<sup>24)</sup> Syeih Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang : Thoha Putra, 1986), p. 290.



Tuhan-Tuhan?, sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."<sup>25)</sup>

Berkat petunjuk dan bimbingan Allah, dengan kegigihan, kecerdasan dan ketabahannya, ia menentang kepercayaan masyarakatnya yang sudah menjadi keyakinan yang mendarah daging. Bahkan menghancurkan patung-patung buatan ayahnya tersebut yang menjadi sembah. Seperti dalam Firman-firman Allah berikut:

اذ قال ثوبيد ومومه صاعده السما ثيل الله انتم لها عاكفون الزبياد ٥

Artinya : "Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada Bapaknya dan kaumnya, patung-patung apakah yang kamu tekun beribadat kepadanya."<sup>26)</sup>

واكل عليهم بناء ابراهيم. القدر ٥

Artinya : "Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim."<sup>27)</sup>

واذ قال ابراهيم لثوبيد انرا اتخذنا ما الله  
افى ابرك ومومك ففلا ثوبيد! لانعلم ٥

Artinya : "Dan ingatlah sewaktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan-Tuhan ?, sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."<sup>28)</sup>

<sup>25)</sup> Depag RI, *loc. cit.*

<sup>26)</sup> *Ibid.*, p. 502

<sup>27)</sup> *Ibid.*, p. 578.

<sup>28)</sup> *loc. cit.*

اذ قال لا اله الا الله لم تعبد ما لا يسمع ولا يبصر  
ولا يغني عنك شيئا. مريم ٢٤

Artinya : "Ingatlah ketika ia berkata kepada Bapaknyanya, Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun".<sup>29)</sup>

قال استعبدوا من دون الله ما لا ينفعكم شيئا  
ولا يضركم. الا نبينا ٢٥

Artinya : "Ibrahim berkata, maka mengapakah kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberikan manfaat sedikitpun dan tidak pula memberi mudlorot kepada kamu?"<sup>30)</sup>

Kemudian Ibrahim memperkenalkan Tuhan yang sebenarnya, yaitu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Seperti Allah berfirman:

قال بل ربكم رب السموات والارض هو الله فاعبدوا  
وانا على ذلك من الشاهدين. الا نبينا ٥٢

Artinya : "Ibrahim berkata, sebenarnya Tuhan kami ialah Tuhan langit dan Bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".<sup>31)</sup>

<sup>29)</sup> Ibid., p. 467.

<sup>30)</sup> Ibid., p. 503.

<sup>31)</sup> Ibid., p. 502.



Di samping masyarakat penyembah berhala, juga terdapat para penyembah benda-benda langit. Golongan ini sering disebut dengan bangsa Sabiah.<sup>32)</sup>

Menurut penyelidikan ahli-ahli antropologi purbakala, bahwa Kaldan adalah bangsanya Nabi Ibrahim yang mempunyai kepercayaan Trimurti, yaitu kepercayaan mengenai Tiga Tuhan. Yaitu (1) Tuhan yang bernama Sini, yang dalam bahasa Siryani berarti Bulan. Demikian juga dalam bahasa Sansekerta. Kadang-kadang Tuhan ini disebut sebagai Tuhan Sidi (seperti Malam Bulan Purnama Sidi yang diperingati di daerah Bali), juga para penganut-penganut aliran kebatinan di Jawa. (2) adalah Tuhan Matahari, yang disebut dengan San atau Sansi oleh orang Aria Eropa menjadi Sun. Dan hari minggu dijadikan sebagai hari Matahari (Sunday). Dalam bahasa Ibrani, Matahari disebut dengan Saani, yang dalam bahasa Sansekerta disebut dengan Suuna. Dan setengah panggilan dari Matahari adalah Dewa Api, atau Prapian Bumi dan Langit. Dan tuhan yang ke (3) Adalah Tuhan Ful, yang disebut juga dengan Eva, yaitu Dewa Udara; yang menguasai perjalanan angin, ombak, topan, menentukan musim dan menganugerahkan hasil tani. Dalam hal ini ditemukan bekas runtuhannya pemujaan Ful yang didirikan oleh Kaldan yang bernama Samas Ful pada tahun 1890 SM. Dalam penyelidikannya ditemukan atau disebutkan bahwa Tuhan mereka yang paling tinggi adalah Tuhan yang diberi nama Eel. Tuhan ini masih terdapat sisa ajaran Nabi Nuh, bahwa Tuhan Eel itu tidak berbentuk, tidak berupa, sebab itu tidak diberhalakan. Katanya Tuhan ini beranak Ana dan Beel. Dan Tuhan kedua disebut Belos atau Beel atau Baal. Dan kadang-kadang ia disebut dengan Eel Enio atau Nebro. Dari sinilah kemudian dikenal dengan sosok Namrudz, seorang nama raja jelmaan dari Tuhan. Dan Tuhan ketiga adalah Huwa atau Haya, yang separo badannya manusia. Demikian pula, termasuk kepercayaan kaum Kaldan dengan adanya Bulan, Bintang Matahari dan udara.<sup>33)</sup>

<sup>32)</sup> . Muhammad Ibrahim al Fayumi, *Fi al-Fikr ad-Din al-Jahili*, (Kairo : 'Alam al-Kutub, 1979) p. 92.

<sup>33)</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1983), pp. 256-57.



Untuk mengerti lebih jauh bagaimana sebenarnya kepercayaan tersebut, Ibrahim melakukan pengembaraan spiritual. Seperti dijelaskan dalam firman Allah :

عَلَّمَا جَاءَ عَلَيْهِ الْإِيلَ رَأَى كَوْكَبًا مَالِ هَذَا رَبُّنَا؟ عَلَّمَا أَهْلَ  
 مَالٍ أَحَبَّ إِلَيْنَا فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَارِئًا مَالِ هَذَا رَبُّنَا؟  
 عَلَّمَا أَهْلَ مَالٍ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ هُدًى فَهَذَا رَبُّنَا؟ كَوْنَتْ مِنَ الْقَوْمِ  
 الْإِنَّا لَنَيْن. عَلَّمَا رَأَى الشَّمْسَ بَارِئَةً مَالِ هَذَا رَبُّنَا؟ هَذَا  
 الْكَبَرُ عَلَّمَا أَمَانَةً مَالِ يَأْتُوا مَرَّةً بِرَبِّكَ مَعًا تَشْرِكُونَ الْإِنْعَامَ ٧١-٧٢

Artinya : "Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, lalu dia berkata; inilah Tuhanku. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata; saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala melihat Bulan itu terbit, maka ia berkata; Inilah Tuhanku, tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala melihat Matahari Terbit, dia berkata; inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar. Maka tatkala Matahari itu telah terbenam, ia berkata; Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".<sup>34)</sup>

Dari pengembaraan itulah ia mendapatkan Tuhan yang sebenarnya, yaitu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Dan itulah agama yang hanif. Firman Allah :

<sup>34)</sup> Depag RI, *op. cit.*, p. 199.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِينَ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ  
حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٨ نَعَام ١٩

Artinya : "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".<sup>35)</sup>

Sepak terjang nabi Ibrahim tersebut dihadapkan oleh balasan hukuman bakar bagi dirinya. Namun atas izin Allah, beliau terhindar dan selamat dari hukuman tersebut. Firman Allah :

قُلْنَا يَا كُوفُورُ ادْخُلْ فِي السَّمَاءِ فَاصِلًا ٢٠  
فَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَدْدْنَاهُ إِلَىٰ أَبِيهِمْ ٢١

Artinya : "Kami berfirman, Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".<sup>36)</sup>

## 2. Ad-Din ( الدين )

Ad-Din ( الدين ), berasal dari bahasa Arab yang berarti agama. Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata , a: tidak dan gam : pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama memang mempunyai kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa gam

<sup>35)</sup> Ibid., p. 199.

<sup>36)</sup> Ibid.



berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.<sup>37)</sup>

Apabila kita melihat lafadz **الدين** disebutkan dalam rangkaian **دين الله** adalah memandang pada terbitnya agama itu dari Allah. Dan bila disebut **دين النجار** adalah memandang bahwa Nabilah yang melahirkan dan menyiarkannya. Disebutkan pula **دين الامه** yang mempunyai makna bahwa manusialah yang diwajibkan memeluk dan menjalankan atau mengamalkan agama tersebut.<sup>38)</sup>

Kata *ad-Din* yang biasa diterjemahkan agama, menggambarkan hubungan antara dua pihak, di mana yang pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang kedua. Seluruh kata yang menggunakan *ad-Diin*, seperti **دين** yang berarti hutang atau **دين** yang berarti taat atau menghukum dan sebagainya. Kesemuanya menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi seperti yang digambarkan di atas.<sup>39)</sup>

Menurut Naquib al-Attas, arti dasar dari kata *ad-Din* adalah : (1) keadaan berhutang, (2) kepatuhan, (3) kekuasaan yang bijaksana (4) kecenderungan atau tendensi alamiah.

Selanjutnya dia menegaskan, bahwa

“Kata kerja *dana* yang ditarik dari kata *ad-din* yang berarti berhutang. Dalam suatu keadaan, di mana kita menemukan diri kita berhutang, yaitu dalam keadaan *Da'in*. Dalam hal ini berakibat bahwa kita

<sup>37)</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta, UI Press, 1985), p. 9.

<sup>38)</sup> HS. Projodikoro, *Aqidah Islamiah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih offset, 1991), p. 32.

<sup>39)</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1995), p. 209.



harus tunduk di dalam pengertian kita menyerah dan patuh pula kepada si pemberi hutang yang secara sama disebut sebagai da'in. Di dalam situasi di atas, disampaikan pula kenyataan bahwa kita yang berhutang, harus tunduk kepada kewajiban atau dain. Dalam keadaan berhutang dan tunduk kepada kewajiban itu, sudah sewajarnya melibatkan pengadilan atau da'inunah dan kepastian atau 'idanah. Arti-arti lain yang berkaitan seperti merendahkan diri, mengabdikan (kepada seorang penguasa), memperhambakan diri. Arti dasar lain dari konsep diin sebagai adab kebiasaan, watak atau tendensi alamiah. Di dalam ini semakin jelas bahwa konsep diin dalam bentuknya yang paling dasar sebenarnya dapat dengan tepat sekali mencerminkan tendensi alamiah untuk membentuk masyarakat." <sup>40)</sup>

Tidak menutup kemungkinan munculnya pemahaman dan juga interpretasi terhadap keberadaan agama dari setiap individu sejauh kemampuan maupun kredibilitas manusia yang sangat erat dengan pemahaman begitu pula dalam perwujudan amaliah kesehariannya.

#### B. Kefitrian akan Agama

Al-Qur'an al-Karim telah mengungkapkan bahwa Allah Swt. menyimpan agama pada lubuk jiwa manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

نَأْتِمُرُ بِجَمَلِكَ لَدِّينَ حَتَّىٰ تَفْهَرُوا لَنَا فَمَا نَكْفُرُ بِهِ نَأْتِمُرُ بِاللَّهِ وَنَكْفُرُ بِمَا نَكْفُرُ ۚ أَتَلْحَمِدُ لِلَّهِ فَتَكْفُرُ بِهِ إِذَا أَنْتَ نَكْفُرُ بِهِ ۚ إِنَّكَ كَافِرٌ تَوَّابٌ

<sup>40)</sup> Syeikh Muhammad al-Naqib al-Attas, *Islam: Konsep Agama dan Dasar Etika dan Moralitas*, dalam Altaf Gauhar (edit.), *Tantangan Islam*, (Bandung : Pustaka, 1982), pp. 36-37.

Artinya : "Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu".<sup>41)</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwasannya Islam adalah yang pertama kali menemukan dan menandakan bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Sebelumnya manusia belum mengenal kenyataan ini. Baru di masa akhir-akhir ini muncul beberapa orang yang menyeru dan mempopulerkannya. Berbagai teori dan konsep mengenai hal ini muncul mula-mula pada abad ke-17, kemudian abad ke-18. Sedang al-Qur'an sudah jauh sebelumnya memberitakan sesuai dengan firman di atas.<sup>42)</sup>

### *1. Agama Tumbuh dan Berkembang*

Ada beberapa hipotesis yang diajukan mengenai pertumbuhan agama, di antaranya dalam uraian Murtadha Mutahhari, bahwa :

- a. **Agama** adalah produk rasa takut. Yang dimaksud adalah rasa takut manusia dari gelegar suara guruh yang menggetarkan, dari luasnya lautan dan debur ombaknya yang menggulung, serta gejala-gejala alamiah lainnya. Sebagai akibat rasa takut ini, terlintas dalam benak manusia. Lucretin, seorang filosof Yunani menyebutkan, bahwa nenek moyang pertama para dewa adalah dewa ketakutan. Di masa kita kini pun ada sebagian orang yang berpegang kepadanya dan mengklaim itu merupakan teori baru.<sup>43)</sup>

<sup>41)</sup> Depag RI, *op. cit.*, p. 645.

<sup>42)</sup> Murtadho Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang manusia dan agama*, (Bandung : Mizan, 1989), p. 45.

<sup>43)</sup> Ibid.



- b. **Agama** adalah produk kebodohan. Dikatakan demikian, bahwa sebagian orang percaya, bahwa faktor yang mewujudkan agama adalah kebodohan manusia. Sebab manusia sesuai dengan wataknya selalu cenderung untuk mengetahui sebab-sebab dan hukum-hukum yang berlaku atas alam ini, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya.<sup>44)</sup>
- c. **Agama** adalah pendambaan akan keadilan dan keteraturan. Sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaannya akan keadilan dan keteraturan. Yaitu ketika manusia menyaksikan kedzaliman dan tiadanya keadilan dalam masyarakat dan alam. Karena ia menciptakan agama dan berpegang kepadanya demi meredakan penderitaan-penderitaan kejiwaannya.<sup>45)</sup>
- d. **Hipotesis kaum Marxisme.** Kaum Marxisme percaya bahwa agama diwujudkan agar kelas penindas tetap dapat mempertahankan privilese, kedudukan dan kekuasaan di kalangan bangsa-bangsa.<sup>46)</sup>
- e. **Hipotesis Freud.** Faktor yang mendorong timbulnya agama adalah penekanan dan pelarangan seksual, akar-akar munculnya akhlak, ilmu pengetahuan dan segala sesuatunya adalah akar-akar seksual.<sup>47)</sup>

Begitu pula penegasan **William James**, bahwa selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, yang kadang-kadang mempunyai perasaan takut, hal inilah kenyataan bahwa manusia mempunyai dorongan untuk mendapatkan pegangan agama.<sup>48)</sup>

Selain yang telah disebutkan di atas, ada pendapat lain yang menyebutkan, bahwa yang mempengaruhi keberagamaan manusia adalah :

- a. Adanya kekuatan ghaib yang membuat manusia merasa dirinya lemah, sehingga merasa berhajat pada kekuatan ghaib sebagai tempat meminta

<sup>44)</sup> Murtadha Mutahhari, *op. cit.*

<sup>45)</sup> *Ibid.*, p. 46.

<sup>46)</sup> *Ibid.*

<sup>47)</sup> *Ibid.*, p. 48.

<sup>48)</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, p. 376.

pertolongan. Maka manusia berfikir harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan ghaib dan sebagainya. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangannya.

- b. Adanya keyakinan manusia bahwa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu adalah tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud. Dengan hubungan baik itu kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
- c. Adanya perasaan takut dan cinta. Perasaan takut yang terdapat pada kebanyakan agama primitif atau adanya perasaan cinta yang mendalam seperti yang ada pada ajaran agama-agama monoteisme. Akhirnya perasaan agama tersebut berbentuk penyembahan yang terdapat pada agama primitif dan pemujaan yang terdapat pada ajaran agama monoteisme. Selanjutnya dapat membawa bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
- d. Fahaman adanya yang kudus dan suci. Yaitu dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam wujud kitab yang mengandung ajaran agama yang bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.<sup>49)</sup>

Di samping itu, pendapat lain yang menguatkan akan kefitrian agama antara lain adalah :

a. Carl Gustav Jung

Dia adalah seorang psikolog terkenal dan merupakan murid Freud. Ia menyatakan, bahwa kendatipun benar apa yang dikatakan oleh Freud bahwa agama termasuk diantara bentuk-bentuk yang membership dari bawah sadar manusia, namun pernyataan bahwa seluruh kandungan bawah sadar hanya terbatas pada kecenderungan-kecenderungan seksual yang lari dari kesadaran manusia ke bawah sadarnya, tidaklah dapat dibenarkan. Manusia memiliki jiwa batin dan eksistensi bawah sadar yang fitri dan alami, yang kandungannya tidak hanya berasal dari perasaan yang berifat eksternal saja seperti yang diwahamkan (diperkirakan secara keliru). Pada kenyataannya Freud telah berhasil ketika menemukan teori bawah sadar, tetapi gagal dalam kepercayaannya bahwa seluruh kandungan bawah sadar, terdiri hanya atas hal-hal yang terusir dari perasaan seseorang saja. Jung percaya bahwa agama

<sup>49)</sup> HS. Projodikoro, *op. cit.*, pp. 43-44.



termasuk hal-hal yang memang sudah ada di alam bawah sadar secara titri dan alami.

b. William James

William James adalah seorang filosof dan ilmuwan terkemuka Amerika Serikat. Ia menyatakan, kendatipun benar pernyataan bahwa hal-hal fisik dan material merupakan sumber tumbuhnya berbagai keinginan batin, namun banyak pula keinginan yang tumbuh dari alam di balik alam materil ini. Buktinya, banyak perbuatan yang tidak sesuai dengan perhitungan material. Pada setiap keadaan dan perbuatan keagamaan, kita selalu dapat melihat berbagai bentuk sifat seperti ketulusan, keihlasan, kerinduan, keramahan, kecintaan dan pengorbanan. Gejala-gejala kejiwaan yang bersifat keagamaan memiliki berbagai kepribadian dan khasiat (karakteristik) yang tidak selaras dengan semua gejala umum kejiwaan manusia.

c. Alexis Carel.

Dalam bukunya yang berjudul *Do'a*, ia mengatakan, bahwa do'a merupakan gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada keadaan itu jiwa manusia terbang melayang kepada Tuhan. Ia berkata lagi, pada batin manusia ada seberkas sinar yang menunjukkan kepada manusia, kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang kadang-kadang dilakukannya. Sinar inilah yang mencegah manusia dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan penyimpangan. Ditegaskan pula, adakalanya manusia pada beberapa keadaan ruhaniahnya merasakan kebesaran dan keagungan ampunan Tuhan.

d. Albert Einstein

Einstein mengatakan, bahwa ada bermacam-macam perasaan kejiwaan yang telah menyebabkan pertumbuhan agama. Demikian juga bermacam-macam faktor telah mendorong berbagai kelompok manusia untuk berpegang teguh kepada agama. Perasaan takut pada manusia primitif adalah bahan dasar kejiwaan bagi pertumbuhan agama, takut mati, takut lapar, takut binatang-binatang buas, takut penyakit dan sebagainya.<sup>50)</sup>

C. Agama Hanif (Islam) Menurut Beberapa Pendapat

Agama *hanif* yang merupakan suatu keyakinan dalam bentuk keagamaan yang merujuk pada konsepsi keagamaan dan keyakinan Ibrahim terhadap

<sup>50)</sup> Murtadha Mutahhari, *op. cit.*, pp. 49-50.

kekuasaan yang ditunjukkan oleh Allah dan nabi-nabi yang telah lalu juga membawa misi ajaran ke-Tuhanan seperti yang diajarkan Ibrahim, termasuk agama Islam yang dibawa Muhammad SAW. dengan seperangkat ajarannya sampai sekarang ini.

1. Beberapa pendapat para pemikir muslim :

Endang Syaifuddin Anshori dalam *Wawasan Islam*<sup>51)</sup> menguraikan bahwa:

a. Syaikh Mahmud Syaltut, menyebutkan bahwasannya :

"Agama Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada semua manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.

b. A. Gaffar Ismail; Dia mengemukakan bahwa :

"Islam adalah agama yang dibawa oleh Muhammad yang berisi kelengkapan-kelengkapan dari pelajaran yang meliputi (1) Kepercayaan (2) Seremoni peribadatan (3) Tata tertib penghidupan pribadi (4) Tata tertib pergaulan hidup (5) Peraturan-peraturan tuhan (6) Bangunan Budi pekerti yang utama dan menjelaskan rahasia penghidupan yang kedua (akhirat).

c. KH. Muhammad Adnan; Beliau menerangkan bahwa :

"Agama Islam yang mencakup peraturan dari Allah untuk manusia yang berakal guna mencari keyakinan, mencapai jalan bahagia lahir dan batin, dunia-akhirat, bersandar kepada wahyu-wahyu ilahi yang terhimpun dalam kitab suci yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

d. Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddiqie; Menyatakan bahwa :

"Agama hanif adalah suatu kumpulan yang ditetapkan Allah untuk menarik dan menuntun para ummat yang berakal kuat yang selalu tunduk dan patuh kepada kebaikan supaya memperoleh kebahagiaan dunia, kejayaan dan kesentausaan akhirat negeri yang abadi, supaya dapat mendiami surga Jannatul Khulud, mengecap kelezatan yang tiada tandingannya serta kekal selama-lamanya. Ta'rif ini meliputi segi i'tiqod (kepercayaan batin), budi pekerti (akhlak) dan amal shaleh.

<sup>51)</sup> H. Endang Syaifuddin Anshori, *Wawasan Islam; Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), pp. 22-26.



e. Ahmad Abdullah al Masdasi; menerangkan bahwa :

"Islam adalah suatu tatanan hidup yang diwahyukan untuk umat manusia dari zaman ke zaman sejak manusia digelar di atas bumi ini dan terbinanya dalam bentuk yang terakhir dan sempurna di dalam al-Qur'an yang diwahyukan tuhan kepada Rasulnya yang terakhir Muhammad Bin Abdullah, satu aturan yang berisi tentang bimbingan yang jelas dan lengkap baik mengenai aspek kehidupan spiritual maupun mengenai aspek kehidupan material.

## 2. Pandangan Orientalis terhadap Islam

Orientalis adalah para terpelajar yang menjadikan agama Islam, kebudayaan Islam, negeri dan bangsa Arab sebagai objek materi studi mereka.<sup>52)</sup>

Beberapa tokoh orientalis yang memberikan komentar tentang Islam sebagai *agama hanif*<sup>53)</sup> adalah :

a. Jean L. Heux

Dia menyatakan : *"Islam had the power of peacefully conquering soul by the simplicity of its theology, the clearness of its dogma and principles and the definite number of the practice which it demands. In contrast to christianity which has been under going continual transformation since its origin, Islam has remained identical with it self"*

(Artinya : "Islam mempunyai daya takluk yang damai terhadap jiwa dengan kesederhanaan teologinya, kejelasan dogma dan asas-asasnya, dan jumlah yang tertentu amalan praktis yang diperintakkannya. Berlawanan dengan Kristen yang telah mengalami transformasi yang terus menerus sejak awalnya. Islam tetap sama sejak semula").

b. Mayor Arthur Glyn Leonard

Dia mengatakan, *"two features in the creed of Islam have always specially attracted me. One is the God conception the other is its*

<sup>52)</sup> *Ibid.*, p. 327.

<sup>53)</sup> H. Endang Syaifuddin Anshari, *Ibid.*, pp. 336-39.

*unquestionable sincerity - a tremendous asset in human affairs the religious aspect of them is specially, after all sincerity is almost divine and like love covers a multitude of sins".*

(Artinya : "dua wajah Islam yang senantiasa menarik perhatian saya. Pertama, konsepsi tentang Tuhan, kedua, kemurniannya yang tak terbantah, suatu daya yang luar biasa dalam peristiwa kemanusiaan terutama aspek keagamaannya. Pendek kata, ketulusannya adalah ilahi. Serta cinta yang meliputi sejumlah besar dosa-dosa)".

c. Sirojini Naidu

Dia mengatakan, *"Sense of justice is one of the most wonderful ideals of Islam, because as I read in the Quran I am find those dynamic principle of life, not mystic but practical ethic for the daily conduct of life suited to the whole world".*

(Artinya : "Rasa keadilan adalah satu cita Islam yang paling mengagumkan. Karena sebagaimana yang saya telaah dalam al-Qur'an, saya dapatkan asas-asas hidup yang dinamis, bukan mistis, melainkan etika praktis untuk perikehidupan dan penghidupan sehari-hari yang cocok untuk seluruh dunia)".

Selanjutnya, Naidu mengemukakan, *"It was the first religion that preached and practised democracy; for, in the mosque when the call from the minaret is sounded and the worshipers are gathered together, the democracy of Islam is embodied five times a day when the peasant and the king kneel side by side and proclaim, God alone is great. I have been struck and over again by this indivisible unity of Islam that makes a man distinctively brother. When you meet an Egyptian, an Algerian, an Indian and a Turki in London, world matters that Egypt was the motherland of one and India the motherland of another".*

(Yang Artinya : "Islam adalah agama yang paling pertama sekali mengkhutbahkan dan mempraktekkan demokrasi. Sebab di Masjid manakala seruan Adzan dikumandangkan dari atas menara, dan orang-orang yang akan bersembahyang berkumpul bersama-sama, demokrasi Islam telah dibina dan dilaksanakan lima kali sehari di mana si petani kecil dan sang raja berlutut berdampingan dan menyerukan Allahu Akbar. Saya telah berulang kali terpukul oleh kenyataan kesatuan Islam yang tidak terpecahkan ini, yang membuat seorang nyata-nyata sebagai seorang saudara sesamanya. Yaitu manakala anda bertemu dengan seorang Mesir, seorang Aljazair, seorang India dan seorang Turki di London, tak menjadi soal, apakah dia itu seorang bertanah air Mesir dan seorang lagi bertanah air India)".



d. Lancelort Lawton

la mengatakan, bahwa *"as a religion the Muhamedan religion, it must be confessed, is more suited to Africa than is the christian religion; Indeed, I would even say that it is more suited to the world as the whole"*.

(Yang artinya : "sebagai agama harus diakui, bahwa agama yang dibawa Muhammad lebih cocok untuk Afrika daripada agama Kristen, sesungguhnya, bahkan saya ingin berkata bahwa Islam itu lebih cocok untuk dunia secara keseluruhan).

e. G.H. Jansen

Mengatakan, *"for what militant Islam up to ? It is, for the most part, a sincere attempt by leaderes, some of them man of religion, some of the religious laymen for whom religion is living, vital faith, to re-model their public and private live-politics, economics, law, social mores-according to the precepts of their faith. that surely laudable or at least understandable : after all, Islam is monotheistic, is counted among the higher religion and is universal; Its followers number between a fifth and a quarter of the human race"*.

(Yang artinya : "apakah yang mau dicapai oleh Islam militan itu ? untuk bagian terbesar, itu merupakan usaha yang tulus para pemimpin, sebagian mereka para agamawan, sebagian dari mereka para awam yang religius, bagi mereka agama itu merupakan keyakinan yang hidup, vital untuk menciptakan kembali model kehidupan publik dan pribadi mereka - politik, ekonomi, hukum, kaidah-kaidah sosial-- sesuai dengan ajaran-ajaran keyakinan mereka. Sungguh terpuji sekurang-kurangnya dapat dimengerti : 'alaa kulli haal, Islam itu monoteistik, tergolong diantara agama-agama yang luhur dan universal; dan para penganutnya antara seperlima dan seperempat ras manusia)".

### BAB III

#### AGAMA HANIF DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an mengungkapkan kata-kata hanif sebanyak 12 kali, yang termuat dalam sembilan surat, masing-masing adalah satu kali dalam surat al-Baqarah, yaitu ayat ke 135, yang dikelompokkan ke dalam ayat-ayat Madaniyah; dua ayat dalam surat Ali Imran, yaitu ayat ke 67 dan 95, dikelompokkan ke dalam ayat-ayat Madaniyah; satu ayat dalam surat an-Nisa', yaitu ayat 125 yang dikelompokkan ke dalam ayat-ayat Madaniyah; dua ayat dalam surat al-An'am, yaitu ayat ke 79 dan 161 yang dikelompokkan dalam surat Makiyyah; satu ayat dalam surat Yunus, yaitu ayat ke 102, yang dikelompokkan ke dalam ayat-ayat Makiyyah; dua ayat dalam surat an-Nahl, yaitu ayat ke 120 dan 123, yang dikelompokkan ke dalam ayat-ayat Makiyyah; satu dalam surat ar-Ruum, yaitu ayat ke 30, yang dikelompokkan ke dalam ayat-ayat Makiyyah; satu ayat dalam surat al-Hajj, yaitu ayat ke 31, yang dikelompokkan ke dalam ayat-ayat Madaniyah; satu ayat dalam al-Bayyinah, yaitu ayat ke 5 yang dikelompokkan ke dalam ayat-ayat Makiyyah, atau dapat digambarkan dalam tabel 1.



Tabel 1.: Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Agama Hanif

NO	NAMA SURAT	TERMUAT	AYAT KE	KELOMPOK
01	Al-Baqarah	1 kali	135	Madaniyah
02	Ali Imran	2 kali	67, 95	Madaniyah
03	An-Nisaa'	1 kali	125	Madaniyah
04	Al-An'am	2 kali	79, 161	Makiyyah
05	Yunus	1 kali	105	Makiyyah
06	An-Nahl	2 kali	120, 123	Makiyyah
07	Ar-Ruum	1 kali	30	Makiyyah
08	Al-Hajj	1 kali	31	Madaniyah
09	Al-Bayyinah	1 kali	5	Makiyyah
	jumlah	12 kali	12 ayat	

Dalam penulisan skripsi ini penulis lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai agama hanif dalam al-Qur'an (studi tafsir ke-indonesiaan). Adapun tafsir-tafsir yang penulis kaji dan diteliti diantaranya :

1. Tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakry
2. Al-Qur'an dan Tafsirnya karya DEPAG (UII)
3. Tafsir Al- Azhar karya Prof. DR. HAMKA
4. Tafsir An- Nur karya Prof. DR. Hasbi Ash- Shiddiqi

Sebagian besar para penulis dibesarkan dan bekerja dalam waktu yang cukup lama pada masa penjajahan, meskipun tahun-tahun masa produktifnya dalam menulis mungkin terjadi setelah Indonesia merdeka. Beberapa ulama dan tokoh muslim disebutkan di sini dikenal karena tulisan-tulisannya maupun tafsir-tafsirnya yang sangat relevan dengan kapasitas dan konsumsi masyarakat Indonesia khususnya sehingga tidak sedikit faedah dan manfaat dari karya-karya tersebut betul-betul bisa dirasakan.

Di sini perlu dijelaskan sekilas mengenai mufasir dan corak penafsirannya :

Yang pertama , H. Oemar Bakry yang lahir sekitar tahun 1916, beliau adalah seorang pengusaha percetakan dan ilmuwan independen yang aktif dalam dunia dakwah, aktif dalam mengarang buku, karya ilmiah, memberikan ceramah baik di dalam maupun luar negeri. Karya tafsirnya adalah *Tafsir Rahmat* yang dapat dikategorikan tafsir kontemporer yang sangat penting. Karena adanya tafsir ini merupakan jawaban atas permintaan para pembaca al-Qur'an agar memberikan karya-karya yang lebih baik untuk penggunaan dan pengkajian al-Qur'an. Dan tekanannya pada segi penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Yaitu mengalihkan perhatiannya pada teks bahasa arab dan pembaruan kata-kata, istilah-istilah, dan teknik-teknik dalam peningkatan pemahaman dalam terjemahan bahasa Indonesia. Bakry juga menekankan teks arab pertama, dengan ukuran tulisan yang lebih besar dua kali besar dari teks-teks arab yang telah ada. Kedua, teks yang terdapat dalam tafsir tidak terputus-putus, dalam format teks arab yang nomor ayat-nya dapat



ditemukan dipermukaan, tengah, atau akhir suatu baris. Karya Bakry memiliki dua keistimewaan; yang *pertama*, bahwa karyanya menggunakan bahasa Indonesia modern dan lebih memperhatikan perkembangan zaman daripada tafsir-tafsir yang lebih tua (klasik). *Kedua* Bakry menekankan pembahasannya kepada kesesuaian al-Qur'an dengan perkembangan teknologi. Sebagai perkembangan ide tersebut dia menyediakan satu indeks tema-tema al-Qur'an yang dilengkapi dengan rujukan ke teks-teks yang sesuai. *Tafsir Rahmat* ini disusun demikian ringkas, yaitu hanya satu jilid saja untuk memudahkan para peminat mengambil petunjuk dan hidayah dari al-Qur'an.

Yang *kedua*, **Tafsir Departemen Agama (UII)**, yang keberadaannya diprakarsai oleh pemerintah dan menarik sekelompok ulama yang dikenal dekat dan memiliki hubungan erat dengan para pakar di IAIN. Tafsir ini terdiri dari 11 jilid dan keanggotaannya ada 17 orang, 9 orang dari Jakarta dan 8 orang dari Yogyakarta. Tafsir ini disusun untuk membantu para ulama dalam menerjemahkan al-Qur'an dalam konteks ke-Indonesian dan kebijakan pembangunan dewasa ini. Tafsir al-Qur'an ini resmi di Indonesia yang disusun sebagai penafsiran standar dan disajikan secara baik, dan ditulis para ilmuwan yang berhubungan dengan, atau memperlihatkan tentang pemikiran kaum modernis.

Yang *ketiga*, **Prof. DR. HAMKA (1908-1981)**, adalah seorang tokoh muslim yang dikenal sebagai seorang pemimpin masyarakat muslim yang mumpuni.. Diapun

menulis beberapa novel, sebuah biografi penting, dan beberapa karya dalam bidang kebudayaan dan perkembangan agama secara kontemporer.

Yang keempat, **Prof. DR. Hasbi Ash-Shiddiqi (1904-1975)**, adalah seorang ilmuwan yang tidak asing lagi di kalangan insan akademis terutama di IAIN di seluruh Indonesia. Buku-bukunya berhubungan dengan penjelasan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dan penggunaan hadis dalam pembentukan Hukum Islam. Dan juga Tafsir-tafsir yang cukup berbobot dalam berbagai kajiannya.

**HAMKA** menelorkan karya **Tafsir al-Azhar** sedang **Hasbi** memunculkan karya **Tafsir An-Nur**. Dari kedua tafsir ini diupayakan untuk meningkatkan tafsir-tafsir yang ada, yang bertujuan untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif dan oleh karena itu berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Tafsir ini menekankan ajaran-ajaran al-Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman. Secara umum **HAMKA** lebih menekankan pada wacana dan nuansa theologis (sufi) yang ditopang dengan ketinggian nilai sastranya. Sedang **Hasbi** seorang yang ahli dalam bidang hadis, fiqh begitu pula mufasir yang sangat produktif dalam menelorkan beberapa karyanya.

Dari beragam latar belakang dan disiplin ilmunya tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keberadaan dan pengembangan tafsir-tafsir ke-indonesiaan, terutama pada kreatifitas dan ketajaman para mufasir dalam menggali ketinggian, dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.



## A. Beberapa Ayat al-Qur'an dan Penafsirannya

### 1. Surat al-Baqarah, ayat 135.

Al-Qur'an menyebutkan ayat-ayat tentang agama hanif sebagai berikut :

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَاتُ أَنْ لَا يَكُونَ لَهُمْ آلِهَةٌ إِلَّا إِلَهُ الْإِبْرَاهِيمَ  
حَنِيفًا مَنًّا وَمَأْمَانًا مِمَّا شَرَكُوا بَقَرَةُ ١٣٥

Artinya : "Dan mereka berkata, hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk. Katakanlah, tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang-orang Musyrik".<sup>1)</sup>

#### a. Asbabun Nuzul Ayat :

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa Ibnu Shuria berkata kepada Rasulullah : "Tidaklah ada suatu petunjuk yang benar, kecuali yang kami anut. Oleh sebab itu wahai Muhammad, ikutilah apa yang kami lakukan agar engkau mendapat suatu petunjuk". Orang-orang Nasrani pun mengatakan seperti itu juga.<sup>2)</sup>

Sehubungan dengan itu Allah menegaskan, bahwa agama yang dibawa Nabi Ibrahim adalah agama yang suci dan bersih dari perubahan-perubahan yang bisa menjadikan seorang terjerumus ke dalam kesyirikan.

#### b. Penafsiran

<sup>1)</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V. TOHA PUTRA, 1989), p. 34.

<sup>2)</sup> A. Mujab Mahali, *Asbabun Nuzul, Studi Pendalaman al-Qur'an*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1989), p. 46.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam realitas sosial yang mengharuskan sifat Muhammad dan orang-orang mukmin menghadapi keangkuhan kaum Yahudi dan Nasrani, semua amal perbuatan mereka menentang dan membangkang terhadap seruan Muhammad yang akan mereka pertanggungjawabkan sendiri. Setiap orang (*Ummat*) tidak akan dapat melepaskan pertanggungjawaban amal perbuatannya kepada orang lain. Buruk baiknya ditanggung sendiri. Diperingatkan agar Muhammad dan orang-orang mukmin memegang teguh agama Islam, celupan Allah yang pasti benar dan lurus tidak, ada syak wasangkanya. Walaupun demikian, Muhammad sudah menjelaskan kepada Yahudi dan Nasrani bahwa ia beriman kepada semua kitab-kitab yang diturunkan Allah yang menyebutkan kedatangannya. Tetapi kaum Yahudi dan Nasrani tidak mau membenarkannya sebagai Rasul Allah. Mereka menyembunyikan kebenaran kedatangan Muhammad, walaupun sudah disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Itulah suatu sikap keji sekali yang mereka tampilkan, yaitu tidak mau mengakui kebenaran yang mereka ketahui sendiri.<sup>3)</sup>

Allah telah mengingatkan kepada umat-umat yang telah lalu atas perbuatan-perbuatan dan tindakan mereka terhadap Nabi yang di utus kepada mereka. Ayat ini juga menerangkan ajakan ahli kitab kepada Nabi Muhammad dan kaum muslimin agar mengikuti agama mereka. Ajakan mereka itu dijawab dengan menegaskan bahwa agama yang dibawa Muhammad adalah agama nabi Ibrahim, yaitu agama nenek moyang orang-orang Yahudi Nasrani dan Musrik Makkah. Masing-masing golongan itu mengakui, bahwa mereka menganut agama nenek moyang mereka itu. Dan yang dimaksud dengan agama *Hanif*, yang berarti lurus, tidak cenderung kepada yang bathil, yaitu agama yang dapat mencapai jalan yang benar, jalan kebahagiaan dunia dan akhirat, bahkan agama yang belum dicampuri oleh sesuatupun, tidak bergeser sedikitpun dari asalnya. Yang dimaksud kaum muslimin mengikuti agama Ibrahim yang *hanif* adalah untuk menyadarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari perbuatan-perbuatan mereka. Mereka mengatakan, bahwa mereka adalah keturunan Ibrahim, namun mereka tidak bersikap, berbudi pekerti dan berfikir seperti Nabi Ibrahim. Mereka telah merubahnya dan tidak memelihara seperti yang dilakukan Ibrahim.<sup>4)</sup>

<sup>3)</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta : Mutiara, 1984), p. 41.

<sup>4)</sup> UII, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : Badan Wakaf UII, 1990), jilid I, p. 245.



Kemudian dalam hal ini, HAMKA memberikan penafsiran bahwa agama Ibrahim adalah agama yang lurus. Ini diartikan dengan kalimat *hanif*. Kadang-kadang diartikan orang dengan condong. Sebab kalimat itupun mengandung kalimat condong<sup>5)</sup>. Maksudnya, satu kelurusan menuju Tuhan atau condong hanya kepada Tuhan.

Hasbi dalam ayat ini tidak memberikan penafsiran dan komentarnya. Dimungkinkan ayat tersebut sudah memberikan penjelasan yang kongkrit

2. *Surat Ali Imran, ayat 67*

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا  
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. آل عمران ٦٧

Artinya : "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus, lagi menyerahkan diri (kepada Allah). Dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik".<sup>6)</sup>

a. *Asbabun Nuzul Ayat*

Ayat ini turun dilatarbelakangi oleh perselisihan antara orang-orang Nasrani dan pembesar-pembesar Yahudi mengenai Nabi Ibrahim. Mereka berselisih tidak didukung dengan jalan pikiran yang sehat dan ilmu. Sehingga Nabi Ibrahim dinyatakan sebagai agama Yahudi, padahal dia hadir sebelum diturunkannya Taurat kepada Nabi Musa. Juga Nabi Ibrahim dinyatakan Nasrani, padahal dia hidup sebelum Injil diturunkan kepada nabi Isa. Lalu Allah menegaskan

<sup>5)</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1983), pp. 320-21.

<sup>6)</sup> *Ibid.*, p. 86

bahwa Nabi Ibrahim beragama Islam, dan tidak melakukan kemusyrikan. Ini merupakan penegasan bagi mereka bahwa orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah mereka yang mengikuti ajaran Muhammad. Ibrahim bukan beragama Nasrani ataupun Yahudi. Sehingga Rasulullah dapat mengalahkan argumentasi mereka.<sup>7)</sup>

#### b. Penafsiran

Dalam ayat ini, dikemukakan beberapa seruan kepada ahli kitab untuk:

- 1) Beriman kepada Allah yang Maha Tunggal. Kepercayaan yang sama saja antara orang mukmin, Yahudi dan Nasrani. Tidak mempersekutukan Tuhan dengan siapapun. Tidak mengangkat siapapun menjadi Tuhan selain Allah. Seruan itu tidak diindahkan mereka.
- 2) Ahli kitab jangan memperdebatkan bahwa Ibrahim nabi mereka masing-masing. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, bukan pula seorang Nasrani. Melainkan ia seorang muslim. Yang paling dekat kepadanya ialah pengikut pengikutnya dan orang-orang mukmin.<sup>8)</sup>

Dalam versi yang lain, bahwa ayat ini merupakan jawaban bagi perdebatan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengenai agama Nabi Ibrahim. Masing-masing diantara mereka berpendapat, bahwa Nabi Ibrahim menganut agama yang dipeluknya. Pendapat mereka itu adalah dusta. Karena tidak didasarkan pada bukti-bukti yang nyata. Yang benar adalah keterangan yang didasarkan wahyu yang dipegangi kaum muslimin. Karena orang-orang Islam memeluk agama seperti yang dipeluk nabi Ibrahim.<sup>9)</sup>

<sup>7)</sup> A. Mujab Mahalli, *op. cit.*, p. 160.

<sup>8)</sup> H. Oemar Bakry, *op. cit.*, p. 109.

<sup>9)</sup> UII, *op. cit.*, p. 8.



**Hamka dan Hasbi** dalam persoalan ini penulis belum menemukan pernyataan ataupun penafsiran terhadap ayat tersebut.

3. *Surat Ali Imron, ayat 95*

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ مَا تَبْعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مَّا كَانُوا  
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ ٩٥

Artinya : "Katakanlah, benarlah (apa yang difirmankan) Allah. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>10)</sup>

Penafsiran

**Oemar Bakry** menjelaskan, bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap ahli kitab yang bohong tentang makanan yang dihalalkan dan diharamkan. Semua makanan halal sebelum diturunkan Taurat. Jika ada yang diharamkan, itu adalah buatan mereka sendiri. Mereka tidak bisa membuktikan kebenaran ucapannya. Ucapan mereka bohong belaka. Maka mereka disuruh mengikuti agama Ibrahim yang betul.<sup>11)</sup>

Apapun yang terjadi, bahwa orang-orang Yahudi hendaknya mengikuti agama Nabi Muhammad karena agama yang dibawa Muhammad pada prinsipnya sama seperti agama yang dibawa nabi Ibrahim. Dan janganlah mereka mengharamkan daging unta dan susunya, sebab tidak ada larangan memakan daging dan susunya. Baik dalam syariat nabi Ibrahim maupun dalam

<sup>10)</sup> *Ibid.*, p. 91.

<sup>11)</sup> Oemar Bakri, *op. cit.*, p. 117.

<sup>12)</sup> *UII, op. cit.*, p. 8.

syariat nabi lainnya, termasuk syariat islam. Apalagi nabi Ibrahim bukanlah nabi yang musyrik, dan agama yang dibawanya adalah agama yang murni. Seperti agama Islam, tidak mempersekutukan Allah dan tidak menyembah selain dia, bukan seperti golongan mereka (yahudi) yang mengatakan Uzair anak Allah, dan bukan pula seperti orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa anak Allah.<sup>12)</sup>

Pada dasarnya Allah sungguh benar dalam segala keterangan yang diberikan, yaitu segala rupa makanan pada asalnya adalah halal bagi bani Israil, dan kemudian diharamkan bagi agama Yahudi, sebagai pembalasan terhadap perbuatan-perbuatan mereka yang keji. Sudah terang bahwa, agama yang dibawa Muhammad memberikan seruan atau menyerukan kepada kamu sekalian pada asalnya adalah agama Ibrahim, maka hendaklah kamu mengikutinya dalam menghalalkan makan daging unta dan susunya.<sup>13)</sup>

Hendaknya soal makanan halal atau haram itu janganlah dijadikan alasan untuk membantah kebenaran yang nyata. Agama Ibrahim yang lurus adalah agama yang asli. Rumpun pegangan kita semua. Ibrahim tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain. Adapun soal makanan yang haram

---

<sup>12)</sup>Hasbi Ash Shiddiqi, *op. cit.*, pp. 8-9.



dan halal terdahulu karena adat istiadat yang kamu buat, oleh karena itu bisa berubah, karena bukan pokok akidah.<sup>14)</sup>

4. Surat An-Nisa', ayat 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ عَصِيَ إِبْرَاهِيمَ  
مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ۚ خَلِيلًا ۚ النَّسَاء ١٢٥

Artinya : "Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas, menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan. Dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus, dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya".<sup>15)</sup>

Penafsiran

Bakry dalam hal ini memberikan pemahaman bahwa ahli kitab yang selalu mempunyai angan-angan kosong yang selalu menganggap perbuatan mereka paling benar, yang sebenarnya ialah:

- a. Siapa yang beramal shaleh baik pria maupun wanita mukmin, ia akan akan diberi pahala masuk Surga. Suatu pahala yang paling besar dan bahagia sekali.
- b. Diterangkan pula bahwa antara pria dan wanita tidak ada perbedaan dalam ibadah sedikitpun. Suatu emansipasi yang murni dan tinggi nilainya dari emansipasi yang ada di Barat. Emansipasi Islam sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- c. Petunjuk Allah yang ilmunya mengikuti segala sesuatu itulah yang pasti benar.<sup>16)</sup>

<sup>14)</sup> Hamka, *op. cit.*, p. 13.

<sup>15)</sup> *Ibid.*, p. 142.

<sup>16)</sup> Oemar Bakri, *op. cit.*, p. 183.

Bahwa tidak seorang pun yang lebih baik agamanya dari orang yang memurnikan ketaatan dan ketundukannya hanya kepada Allah saja. Ia hanya mengikuti agama Ibrahim. Hal ini dapat dipahami bahwa ada tiga macam ukuran yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan ketinggian suatu agama dan keadaan pemeluknya. Yaitu agama yang memerintahkan : (a) Menyerahkan diri kepada Allah, (b) Mengerjakan kebaikan, dan (c) Mengikuti agama Ibrahim yang hanif.<sup>17)</sup>

Yaitu yang menyatakan bahwa tidak ada orang yang lebih baik dari orang yang mengikhlaskan jiwanya untuk Allah sendiri. Selain dari dia berimau dengan sempurna, dia beramal sebaik-baiknya dan berperangan sebaik budi, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang condong kepada kebenaran dan melepaskan diri dari keberhalaan.<sup>18)</sup>

HAMKA kemudian mengemukakan, bahwa Ibrahim telah berjuang dalam seluruh hidupnya untuk menegakkan agama Allah yang hanif. Seluruh wajahnya telah dihadapkan kepada Tuhan dan diri telah diserahkannya. Dia tidak lagi *melengong* (menoleh) kepada yang lainnya. Walaupun untuk itu dia sedia untuk dibakar.<sup>19)</sup>

---

<sup>17)</sup> Ull, *op. cit.*, p. 300.

<sup>18)</sup> Hasbi Ash Shiddiqi, *op. cit.*, p. 161.

<sup>19)</sup> Hamka, *op. cit.*, p. 297.



## 5. Surat Al-An'am, ayat 79

مَا أَنَّى وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِينَ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِن مَّيْمَنٍ  
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٧٩

Artinya : "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan kepada langit dan bumi dengan cenderung kepada yang benar, dan aku bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".<sup>20)</sup>

## Penafsiran

Dalam ayat ini diterangkan, bahwa<sup>21)</sup> :

- Perjuangan kaum Ibrahim menghadapi kaumnya dalam membasmi kemusyrikan.
- Seolah-olah Nabi Ibrahim berdialog dengan mereka dalam mencari jalan untuk mempercayai Tuhan yang Maha Tunggal. Nabi Ibrahim menyebutkan, apakah Bintang, Bulan dan Matahari yang tidak berkuasa dan hilang timbul itu pantas disembah. Ibrahim juga mengajak mereka untuk berfikir mana yang benar. Apakah menyembah Allah yang menciptakan segala sesuatu atau menyembah benda-benda yang tidak berdaya.
- Nabi Ibrahim bertekad bulat untuk mematuhi semua perintah Allah. Setidaknya dia tidak mundur dan tidak bertukar pendirian, Imannya tidak berubah.
- Keimanan dan ketetapan pendirian Nabi Ibrahim ini, patut menjadi Suri tauladan bagi pemimpin-pemimpin Islam. Jangan kemana angin yang keras, ke sanalah rebah pendiriannya. Imannya dapat dipatahkan oleh musuh-musuh Islam dengan Tahta, Harta dan Wanita.

Dalam hal ini, dijelaskan bahwa setelah Allah mengisahkan kelepaan diri nabi Ibrahim dari kemusyrikan kaumnya, Allah mengisahkan pula kelepaan

<sup>20)</sup> *Ibid.*, p. 199.

<sup>21)</sup> *Qanun Bakery, op.cit.*, h. 250.

daripada melepaskan diri itu dengan menggambarkan sikap Ibrahim dan aqidah tauhidnya yang murni, yaitu Ibrahim menghadapkan dirinya dalam ibadah.<sup>22)</sup>

Hal ini diilhami bahwa perjalanan akal Ibrahim untuk merenung dan memikirkan tentang kekuasaan Tuhan, telah membawa Ibrahim kepada keyakinan yang pasti. Karena pandangan mata beliau yang dhohir ini hanyalah alat saja daripada mata bathin.<sup>23)</sup>

Melihat Tuhan dan memastikan adanya Tuhan, bukanlah karena melihatnya dengan mata dhohir saja. Akan tetapi harus menggunakan mata bathin juga.

Untuk selanjutnya dalam ayat ini Hasbi tidak memberikan komentar ataupun penjelasan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Penulis punya persepsi bahwasannya penafsiran tidak harus mutlak dengan melalui pendekatan empirik (ilmiah) belaka, namun pendekatan secara intuitif (perasaan) dimungkinkan dapat di terapkan.

6. Surat al-An'am, Ayat 161

قُلْ إِنَّمَا حَدَّثْتُكُمْ بِمَا كُنْتُ مَرئي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَدِيمًا حَلَّةً  
أَبْرَاصِيمَ حَنِيفًا مَّا كَانُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّا نَعْلَمُ ۝١٦١

<sup>22)</sup> Ull, *op. cit.*, pp. 191-93.

<sup>23)</sup> Hamka, *op. cit.*, p. 257.



Artinya : "Katakanlah, sesungguhnya aku telah di tunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang Musyrik".<sup>24)</sup>

#### Penafsiran

Ayat di atas memberikan keterangan bahwa :

- a. Islam menanamkan keyakinan pada setiap muslim, bahwa tidak ada seorang juapun yang dapat memikul dosa orang lain. Begitu pula tidak ada seorangpun yang sanggup melepaskan orang lain dari azab karena dosanya. Setiap orang memikul tanggungjawab sendiri atas amal perbuatannya.
- b. Manusia dijadikan Allah sebagai khalifah Allah di bumi diuji Tuhan sampai dimana kesanggupannya memakmurkan dunia ini. Tinggi rendah derajat orang adalah sesuai dengan amal perbuatannya atau yang disebut dengan ketakwaannya.<sup>25)</sup>

c.

*Taqwa* diartikan dengan kata *takut*. Takut di sini mengandung makna *khauf* dan *khasiya*. Dan *khauf* berarti takut kepada Allah, adapun *khasiya* diartikan dengan memikul tanggungjawab terhadap nasib generasi yang akan datang.<sup>26)</sup>

Selanjutnya dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah supaya mengatakan kepada kaumnya dan semua umat manusia, sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Tuhan dengan wahyu-Nya kepada jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>27)</sup>. Itulah agama

<sup>24)</sup> *Ibid.*, p. 216.

<sup>25)</sup> Oemar Bakry, *op. cit.*, p. 281.

<sup>26)</sup> Dawam Rahardja, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta, Paramadina, 1996) pp. 156-7

<sup>27)</sup> *UII, op. cit.*, p. 342.

Ibrahim yang sebenarnya, bukan agama-agama lain yang mengandung syirik yang selalu dihubungkan kepadanya secara tidak benar. Dan Ibrahim bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.

**Hamka** menjelaskan pula bahwa jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad bukanlah jalan yang baru dibuat, melainkan jalan yang satu itu saja yang telah dibangun Ibrahim. Sebab jalan tersebut sangat lurus dan tidak akan berubah selamanya. Dan tidaklah Ibrahim itu orang yang mempersekutukannya selain Allah. Dia tidak memperhambakan dirinya kepada benda.<sup>289</sup>

**Hasbi** dalam hal ini penulis belum menemukan penafsiran ayat tersebut.

#### 7. Surat Yunus, Ayat 105

وَأَن أَقُصِّ إِلَيْكَ حَدِيثَ الْخَاسِرِينَ ۝ وَأَن أَعْلَمَ بِغَيْبِكَ لِيُكَفِّرَنَّ عَنْكَ سَائِرَ الذُّنُوبِ ۝ وَأَن أَعْلَمَ بِغَيْبِكَ لِيُكَفِّرَنَّ عَنْكَ سَائِرَ الذُّنُوبِ ۝ وَأَن أَعْلَمَ بِغَيْبِكَ لِيُكَفِّرَنَّ عَنْكَ سَائِرَ الذُّنُوبِ ۝

Artinya : "Dan (aku telah diperintah) hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>290</sup>

#### Penafsiran

**Oemar Bakry** memberikan penafsiran, bahwa :

- a. Rasulullah SAW., disuruh Allah untuk menyatakan kepada umat manusia dan memberi contoh kepada mereka bahwa ia tetap berpegang kepada agama Allah. Bagaimanapun besar halangan dan rintangan yang dihadapinya, ia tidak dapat dibelokkan dari keyakinannya yang mantap tersebut.

<sup>289</sup> Hamka, *op.cit.*, p. 157.

<sup>290</sup> *Ibid.*, p.322



- b. Bencana yang menimpa umat manusia, adalah sesuai dengan usaha dan ikhtiarnya. Begitulah Sunnah Allah yang tidak dapat diubah dan semua hambanya tunduk kepadanya.<sup>30)</sup>

Hal ini dilandasi bahwa Nabi Muhammad diperintahkan agar ia menghadapkan wajahnya dan seluruh dirinya kepada Agama, serta mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan tegak lurus, tanpa mengindahkan hal-hal lainnya. Seperti kemusyrikan, kebatilan dan lain sebagainya.<sup>31)</sup>

Hamka dan Hasbi dalam permasalahan ini tidak memberikan pernyataan yang memuaskan terhadap ayat di atas.

8. Surat An-Nahl, ayat 120 dan 123

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا تَقْوَىٰ لَهُ يَتْلُو آيَاتِهِ الْغُسْطِيَّةَ الْغُسْطِيَّةَ ۚ

Artinya : "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)<sup>32)</sup>

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ يَا إِبْرَاهِيمُ أَنَّهُ مَلَكٌ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا تَقْوَىٰ لَهُ يَتْلُو آيَاتِهِ الْغُسْطِيَّةَ الْغُسْطِيَّةَ ۚ

<sup>30)</sup> Oemar Bakry, *op.cit.*, p. 417.

<sup>31)</sup> UII, *op.cit.*, p. 455.

<sup>32)</sup> *Ibid*, p. 420.

Artinya: "Kemudian Kami wahyukan kepadamu (muhammad). Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".<sup>33)</sup>

#### Penafsiran

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memberikan pilihan yang tepat kepada :

- a. Nabi Ibrahim adalah seorang nabi besar yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang patut dijadikan suritauladan. Dia berbahagia di dunia dan mendapat ridlo di akhirat. Doanya untuk keselamatan anak cucunya dikabulkan oleh Tuhan.
- b. Nabi Muhammad disuruh Allah mengikuti Nabi Ibrahim. Dasar-dasar pokok agama Islam sama dengan nabi Ibrahim, yaitu Tauhid, Ibadah dan akhlak yang luhur.<sup>34)</sup>

Dengan demikian manusia tidak terlepas dari keterkaitan akan hubungan secara ketuhanan (*ibadah*), begitujuga hubungan secara sosial (*muamalah*).

Dengan ini Tafsir UII, menerangkan adanya pujian Allah terhadap hamba-Nya Ibrahim, Rasul dan Khalil-Nya. Beliau adalah imam kaum khunafa' atau pemimpin dari orang yang mencari kebenaran. Bapak dari para Nabi. Allah menyatakan dengan "*umatan*" yang berarti pemimpin yang menjadi teladan.<sup>35)</sup>

Dalam ayat ini HAMKA dan Hasbi tidak memberika penafsiran dan penjelasan.

<sup>33)</sup> *Ibid*, p.645.

<sup>34)</sup> Oemar Bakri, *op. cit.*, p. 537.

<sup>35)</sup> UII, *op. cit.*, p. 491.



## 9. Surat Ar-Rum, ayat 30

تَأْتِمِرْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ فَادْكُ لِلدِّينِ الْيُسْرَى ۚ

Artinya: "Maka Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah., (Itulah) agama yang lurus."<sup>36)</sup>

## Penafsiran

Ayat ini menerangkan bahwa :

- a. Agama Islam adalah agama fitrah. Sesuai dengan bakat dan naituri manusia. Semua perintah dan larangannya cocok, berguna bagi manusia. Islam agama yang betul dan benar.
- b. Umat Islam jangan meniru orang-orang musyrik yang membelah-belah agama dan menjadi bergolong-golong, di mana antara satu dengan lainnya saling memusuhi. Semua umat Islam sekarang belum jatuh ke jurang syirik.<sup>37)</sup>

Selanjutnya ayat ini menyuruh nabi Muhammad menelusuri tugasnya dalam memberikan dakwah dengan membiarkan kaum mesyrikin yang keras kepala itu dalam kesesatannya. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah, fitrah Allah. Tuhan menyuruh agar Nabi mengikuti agama yang lurus, yaitu agama Islam dan mengikuti fitrah Allah. Ada yang berpendapat bahwa kalimat ini berarti bahwa Allah memerintahkan kaum agar kaum muslimin mengikuti agama Allah yang telah dijadikan kepada manusia. Di sini fitrah dinamakan agama. Karena manusia dijadikan untuk melaksanakan agama itu dikuatkan oleh firman Allah yang Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". "Menghadapkan Muka"

<sup>36)</sup> Fitrah Allah maksudnya: ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan". Lihat *Ibid.*, p. 645

<sup>37)</sup> Oemar Bakri, *op. cit.*, p. 793.

yang dimaksud adalah meluruskan tujuan dengan segala kesungguhan tanpa menoleh kepada yang lain. Dan pengertian "muka" disebutkan di sini, karena muka itu tempat berkumpulnya semua panca Indra, kecuali alat perasa. Dan muka itu adalah bagian tubuh yang terhormat.<sup>38)</sup>

Kalimat "*tegakkanlah wajahmu*" dalam pemahaman HAMKA diartikan

dengan :

"Berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah disyariatkan untuk engkau. Agama itu adalah agama yang disebut *hanif* yang sama artinya dengan *al-Mustaqim*, yaitu lurus, tidak membeluk ke kiri kanan. *Hanif* ini pulalah yang disebut untuk agama Nabi Ibrahim. Bahkan dijelaskan bahwa, yang ditegakkan oleh Muhammad sekarang adalah agama *hanif* itu atau *ash-Shirat al-Mustakim* yang telah dibelokkan dari tujuan oleh anak cucunya, baik keturunan Bani Israil, atau keturunan dari Bani Ismail. Bani Israil menyimpangkan agama Ibrahim itu menjadi agama keluarga, lalu mereka beri nama Yahudi, dibangsakan kepada anak kedua dari Ya'kub, yang bernama Yahudi. Nama Ya'kub sewaktu kecil ialah Israil. Sedang Bani Israil juga menyelewengkan agama Ibrahim itu dengan memasukkan mitos agama-agama kuno, yaitu adanya Trimurti atau Trinitas, lalu mereka katakan bahwa Tuhan itu adalah Tiga dalam yang Satu dan Satu dalam yang Tiga. Yaitu Allah Bapak, Allah Putra dan Allah Roh Suci.<sup>39)</sup>

Dalam hal ini penulis tidak menemukan penjelasan dari *Hashi* dalam Tafsirnya.

10. Surat al-Hajj, ayat 31

حَسْبَاءُ اللَّهِ غَيْرِ مُشْرِكِينَ بِهِ تَدْعِي بِإِسْمِهِ قُلُوبًا  
خَشَرَتْ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَفَتِهَا الْطُيُورُ وَتَهْوَى بِهِ الرِّيحُ مِنْ مَقَامِهَا سَجْدًا

<sup>38)</sup> UII, *op.cit.*, p. 571.

<sup>39)</sup> Hamka, *op. cit.*, p. 77.



Artinya: "Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh".<sup>40)</sup>

#### Penafsiran

Dikemukakan bahwa binatang ternak adalah rizki Allah yang halal dimakan. Dan orang tunduk kepada Allah hendaklah bersyukur atas nikmat Allah yang besar itu. Selalu tetap menegakkan shalat, sabar dan bersedekah.<sup>41)</sup>

Begitu pula Tafsir UII, menerangkan bahwa Allah menegaskan, bahwa manusia haruslah menjauhi berhala dan perkataan dusta dengan memurnikan ketaatan kepada Tuhan, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Dan orang yang melakukan perbuatan syirik itu diserupakan dengan seorang yang jatuh dari langit yang tinggi, yang kemudian tubuhnya disambar oleh burung-burung yang buas. Burung itu memperebutkannya sehingga koyak menjadi bagian-bagian kecil. Lalu dagingnya dimakan burung-burung itu, atau tubuhnya terhempas angin ke tempat yang berjarauhan. Ada yang jatuh ke dalam jurang yang dalam. Maka tidak ada sesuatupun yang dapat diharapkan lagi dari orang itu kecuali menerima kesengsaraan dan azab yang kekal.<sup>42)</sup>

Dalam pemahaman HAMKA barang siapa mempersekutukan yang lain dengan Allah perkaranya adalah amat berat. Karena mensekutukan Allah itu dosanya tanpa ampun. Kecuali dengan bertaubat yang sebenarnya, serta kembali semula ke pangkuan Islam.<sup>43)</sup>

Hasbi tidak memberikan penafsiran dan penjelasan pada ayat ini.

---

<sup>40)</sup> *Ibid.*, p. 516.

<sup>41)</sup> Oemar Bakry, *op. cit.*, p. 647

<sup>42)</sup> UII, *op. cit.*, p. 410.

<sup>43)</sup> Hamka, *op. cit.*, p. 167.

11. Surat al-Bayyinah, ayat 5

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا  
الصلاة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة البينة هـ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".<sup>44)</sup>

Penafsiran

Dalam hal ini Rasulullah telah memberikan keterangan petunjuk Tuhan dengan lengkap kepada mereka, mereka disuruh taat dan ihlas menyembah Allah yang pada dasarnya sama dengan agama-agama yang terdahulu.<sup>45)</sup>

Sehingga terjadilah adanya perpecahan di kalangan mereka. Maka dengan nada mencerca, Allah menegaskan bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah. Perintah yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, yang berupa ikhlas lahir dan batin dalam berbakti kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik, serta

<sup>44)</sup> *Ibid.*, p. 1018.

<sup>45)</sup> Oemar Bakry, *op. cit.*, p. 1025.

<sup>46)</sup> *UII, op. cit.*, p. 770.



mematuhi agama nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah.

Dalam ayat ini Hamka tidak memberikan keterangan dan penjelasan.

**Hasbi dalam Tafsirnya menerangkan bahwa :**

Segala amal dan ibadah, pendeknya apa yang berkaitan dengan agama dikerjakan dengan kesadaran dan ikhlas karena Allah semata, bersih dari pengaruh yang lain. Itulah yang dinamai dengan *agama hanif*; yaitu condong kepada kebenaran, laksana jarum kompas (*pedoman*) kemana ia diputar, jarumnya selalu condong ke utara. Demikianlah hendaknya hidup manusia selalu condong kepada kebenaran. Tidak dapat dipalingkan kepada yang salah dan selalu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat.<sup>47)</sup>

#### B. Agama Hanif Dalam Wacana Kekinian

*Agama Hanif* yang ber-elaborasi terhadap kebenaran agama Islam bukanlah nama suatu yang unik. Yang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Muhammad. Oleh karena itu Muhammad tidak dapat kita sebut sebagai pendiri agama Islam<sup>48)</sup>. Al-Qur'an telah menyatakan dengan sangat jelas, bahwa Islam -- pemasrahan diri yang sempurna kepada Allah-- adalah satu-satunya keyakinan yang terus menerus diwahyukan Allah kepada umat manusia sejak awal kejadiannya. Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa adalah para nabi yang tampil pada

<sup>47)</sup> TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *op. cit.* p.210.

<sup>48)</sup> Abul A'la al-Maududi, *Apakah Arti Islam*, dalam Altaf Gauhar (edit.), *Tantangan Islam*, (Bandung : Pustaka, 1982), p. 3.

masa dan tempat yang berbeda namun semua menyampaikan keyakinan yang sama.

Dikatakan pula bahwa *agama Islam* adalah agama yang terakhir dari agama-agama yang paling hebat yang telah mengadakan revolusi besar di dunia ini dan merubah nasib bangsa-bangsa<sup>49</sup>. Agama Islam tidak hanya agama terakhir, tapi juga sebagai agama yang paling sempurna yang memuat semua ajaran ajaran agama sebelumnya. Dan salah satu ciri khasnya yang paling menonjol adalah bahwa agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk mempercayai semua agama-agama besar di dunia yang mendahuluinya adalah diwahyukan oleh Allah, dibawa para Nabi-nabi.

Sebagaimana diterangkan Allah dalam firman-Nya :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنَّا قَبْلُ  
رَبِّكَ خَرَقَهُمْ يَوْمَئِذٍ الْبُشْرَىٰ ۚ

Artinya : "Dan mereka beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum kamu, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat".<sup>50</sup>

Kemudian dalam Firman Allah selanjutnya, juga disebutkan :

قَالُوا صَدَقَ اللَّهُ وَمَا نَكُرُ إِلَيْكَ وَمَا نَكُرُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا أُرْسِلَ بِهِ

<sup>49</sup> HS. Projodikoro, *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta : Sunanbangsila Offset, 1991), pp. 66-67.

<sup>50</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1989), p. 9.



وإسماعيل وإسحاق ويعقوب وإلم سبط وماوتى موسى  
وعيسى وماوتى النبيون صابر عليهم لا فقرت بغير الله  
منهم ونعت له مسلمون. البقرة ١٢٤

Artinya : "Katakanlah hai orang mukmin, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan pada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada mereka dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadanya".<sup>51)</sup>

Islam sebagai ajaran, diturunkan Allah untuk kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari Allah. Karena ajaran tersebut bagi manusia bertujuan untuk kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan akhirat, baik yang bersifat rohani maupun jasmani, material maupun spiritual<sup>52)</sup>. Karena Islam sebagai ajaran telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam yang detail untuk kepentingan manusia.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, bahwa :

Islam disampaikan secara menyeluruh, ada yang bersifat ke-Tuhanan dan bersifat ta'abud. Agama Islam itu meliputi *Iman, Islam dan Ihsan*. Setiap pemeluk Islam, mengetahui dengan pasti, bahwa *Islam* (al-Islam) tidak absah tanpa *Iman* (al-Iman) dan *Iman* tidak sempurna tanpa *Ihsan* (al-Ihsan). Sebaliknya, *Ihsan* adalah mustahil tanpa *iman*, dan *iman* tidak mungkin tanpa inisial *Islam*. Dari sudut pengertian inilah kita melihat *Iman, Islam dan Ihsan* sebagai *Trilogi Ajaran Ilahi*. Dalam bahasa lain dijelaskan bahwa Islam terdiri atas (1) akidah, (2) syariah dan (3) akhlak.

<sup>51)</sup> *Ibid.*, p. 35.

<sup>52)</sup> H. Rahmat Jatnika, *Islam dan Kehidupan Masyarakat; antara Ajaran dan Praktek Kehidupan Muslim*; dalam 70 Tahun H. Mukti Ali, *Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), p. 337.

**Akidah Islam**, yang secara *etimologi* berarti ikatan, sangkutan. Secara teknis dapat diartikan kepercayaan, keyakinan, iman, creed, kredo. Pembahasan mengenai akidah Islam pada umumnya berkisar pada *Arkanul Iman* (rukun iman yang enam).<sup>53)</sup>

Kemudian **Syari'at Islam**, yang secara *etimologi* diartikan dengan jalan, secara operasional diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kaidah syariat Islam ini pada garis besarnya terbagi dalam dua bagian besar, yaitu :<sup>54)</sup>

1. *Kaidah Ibadah*, dalam arti khas (kaidah ubudiyah); yaitu tata aturan ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya dengan cara dan aturan, juga upacara yang telah ditentukan secara terperinci dalam al-Qur'an dan sunah Rasul. Pembahasan mengenai ibadah dalam arti khas ini, biasanya berkisar di sekitar (a) Thoharoh, (b) Shalat, (c) zakat, (d) puasa dan (e) Haji.
2. *Kaidah Mu'amalah*, dalam arti luas berarti tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda. Mu'amalah dalam arti luas ini pada garis besarnya terdiri atas dua bagian besar, yaitu :
  - a. *Al-Qonunul Khas*; yaitu hukum perdata yang meliputi hukum Niaga, Munakahat, Warotsah dan lain-lain.
  - b. *Al-Qonunul 'Am*; yaitu hukum publik yang meliputi Jinayah (hukum Pidana), Khilafah (hukum kenegaraan) dan Jihad (hukum perang dan damai).

Dari uraian-uraian di atas diharapkan dapat diambil beberapa alternatif, demikian juga kesimpulan yang merupakan titik akhir dari pembahasan dalam skripsi ini, dan semoga bermanfaat. Amin

<sup>53)</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi*, dalam bukunya *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Yayasan Paramadina, 1994), p. 463.

<sup>54)</sup> H. Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), pp. 27-30.